

STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI: SUATU UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS X-MIA 5 SMA NEGERI 24 BANDUNG

Hayati

SMA Negeri 24 Kota Bandung Jawa Barat
hayatitoto@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini adalah hasil penelitian yang berfokus kepada peningkatan prestasi belajar siswa melalui penerapan strategi pembelajaran ekspositori. Metode yang digunakan adalah deskriptif dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan 36 responden kelas X-MIA 5 di SMA Negeri 24 Kota Bandung. Penelitian ini telah membuktikan bahwa penerapan strategi pembelajaran ekspositori dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam konsep materi karakter, konten, dan nilai-nilai hikayat. Berkolaborasi dengan metode kelompok, simulasi, dan ilustrasi melalui ceramah, strategi ini pun telah memantapkan dalam mencapai indikator-indikator tujuan pembelajaran. Selain itu, teknik manajemen kelas melalui bimbingan kelompok yang merata dan motivasi kepada siswa, memberikan warna dalam keberhasilan penelitian tindakan kelas ini.

Kata Kunci: Strategi Ekspositori; Prestasi Belajar; Siswa.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 6 pendidik adalah tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU nomor 14 tahun 2005 Pasal 1 ayat 1). Regulasi tersebut menegaskan bahwa *performance* yang ditampilkan guru harus menunjukkan kinerja profesionalnya.

Dalam menunjukkan kinerja profesionalnya itu, guru harus memiliki *capability personal*. Maksudnya, guru harus mempunyai pengeta-

huan, keterampilan, dan kecakapan yang memadai sehingga dapat mengelola pembelajaran dengan baik (Sardiman, 2014, hal. 135-136), termasuk motivasi dalam diri (Han & Yin, 2016, hal 1-18).

Dalam pengertian lain, unjuk kinerja itu merupakan gambaran kompetensi guru. Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku seseorang, yang mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan seorang guru (Umar, 2014, hal. 114; Muslich, 2007, hal. 7). Bagi guru, uraian kompetensi tersebut terdapat dalam UU nomor 14 tahun 2005, yang mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut tentu harus melekat pada diri guru dan kerjanya.

Berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran di kelas, guru harus memperkuat kompetensi pedagogiknya. Pedagogik adalah ilmu mendidik, yang mencakup didaktik dan metodik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik yang didasarkan pada ilmu mendidik (Taniredja, 2011, hal. 75). Menurut Mulyasa (2012, hal. 75-113) kompetensi pedagogik mencakup kemampuan mengelola pembelajaran, pemahaman terhadap peserta didik, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik.

Dari sekian banyak cakupan kompetensi pedagogik, kemampuan guru dalam mengelola kelas akan terlihat dari penguasaan dalam menerapkan strategi pembelajaran. Strategi mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas tidak boleh asal menggunakan, tetapi harus melalui seleksi yang berkeseuaian dengan perumusan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi dasar.

Strategi pembelajaran adalah perpaduan dari urutan kegiatan guru dan siswa dan interaksi di dalamnya (Trianto, 2008, hal. 129). Pengertian lain disebutkan, strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih dan digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran sehingga memudahkan anak didik menerima, memahami, mengolah, menyimpan, dan mereproduksi bahan pelajaran (Djamarah, S.B. & Zain, A., 2006, hal. 328).

Cukup banyak ahli yang mengemukakan bentuk-bentuk strategi pembelajaran, salah satunya adalah Winarno. Menurutnya, bentuk strategi terbagi atas strategi pembelajaran ekspositori dan diskoveri, strategi pembelajaran individual dan kelompok, strategi pembelajaran aktif dan produktif, dan strategi pembelajaran *concept mapping* (Winarno, 2013, hal. 74-76).

Dalam artikel ini difokuskan pada strategi pembelajaran ekspositori. Mengapa strategi tersebut yang difokuskan? Hal ini adalah karena

dinamika pergeseran dan perkembangan metodologi pembelajaran saat ini, seolah strategi ekspositori merupakan strategi konvensional yang telah tergeser perannya oleh strategi diskoveri. Dasarnya adalah ke arah orientasi peran sentral subjek belajar dalam pembelajaran, antara berorientasi kepada guru dan atau kepada siswa.

Salah satu dasar pertimbangan mempergunakan strategi ekspositori adalah karena banyaknya konten dalam suatu kompetensi dasar (Sanjaya, 2009, hal. 190).. Materi Konsep Karakter, Isi dan Nilai-nilai Hikayat untuk kelas X memiliki cakupan yang luas. Keluasannya terlihat dari indikator pencapaian kompetensi dasarnya yakni siswa dapat mendefinisikan, mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan mengklasifikasi karakteristik, menemukan, mengeksplorasi, mendata pokok-pokok isi, menyusun teks, mentabulasi hasil eksplorasi data, menganalisis, menguraikan, mengasosiasi, dan menyimpulkan karakteristik hikayat (isi hikayat, nilai-nilai, baik moral, sosial, agama, budaya dan pendidikan).

Belum cukup banyak penelitian penerapan strategi pembelajaran ekspositori dalam pembelajaran bidang humaniora, namun lebih banyak pada bidang eksakta. Penelitian Muslihah dan Nisai (2011, hal. 69-79) memfokuskan pada penerapan ekspositori yang mengkolaborasikannya dengan strategi heuristik dalam meningkatkan kemampuan membaca puisi. Oleh karena itu, melakukan penelitian yang memfokuskan pada materi hikayat memiliki posisi yang berbeda dan urgen. Dalam praktiknya, penerapan strategi ekspositori ini dilakukan melalui suatu rangkaian penelitian tindakan kelas (PTK). Selain peneliti sebagai pengampu di kelas tersebut, penelitian ini sekaligus menjadi tuntutan profesional untuk terus memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran.

METODOLOGI PENELITIAN

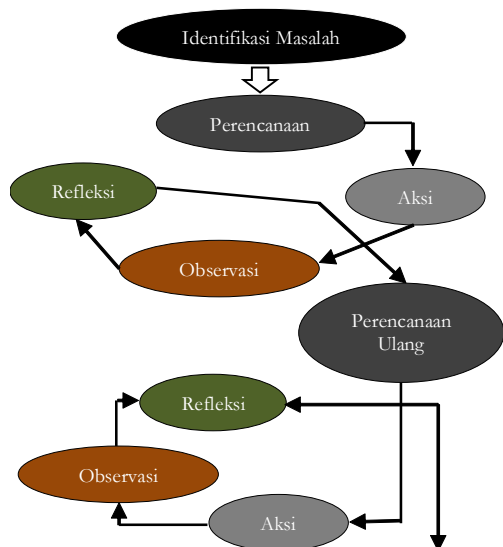
Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif bentuk tindakan kelas. PTK dipilih

untuk diterapkan dengan tujuan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas tempat peneliti mengampu. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Oja dan Sumarjan mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu guru sebagai peneliti, kolaboratif, simultan terintegratif, dan administrasi sosial eksperimental (Sugiarti, 1998, hal. 8). Melalui PTK, guru melakukan perbaikan proses pembelajaran (Arikunto, 2006, hal. 58).

Rancangan Penelitian

PTK ini dirancang sebanyak tiga siklus tindakan. Model siklusnya yang digunakan sebagaimana gambar 1. berikut:



Gambar 1. Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari Hopkins (Arikunto, 2006, hal. 74).

Setelah menentukan fokus masalah yang terjadi di kelas tentang materi Konsep Karakter, Isi dan Nilai-nilai Hikayat, selanjutnya disusun perencanaan. Perencanaan siklus I bertujuan siswa dapat mendefinisikan, meng-

identifikasi, mendeskripsikan, dan mengklasifikasi karakteristik hikayat. Perencanaan siklus II bertujuan untuk menemukan, mengeksplorasi, mendata pokok-pokok isi, dan menyusun teks hikayat (moral, sosial, agama, budaya, dan pendidikan). Sedangkan dalam siklus III bertujuan mentabulasi hasil eksplorasi data, menganalisis, menguraikan, mengasosiasi, dan menyimpulkan karakteristik hikayat (isi hikayat, nilai-nilai, baik moral, sosial, agama, budaya dan pendidikan).

Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 24 Bandung, kelas MIA-5 tahun ajaran 2015/2016. Jumlah subjek sebanyak 36 siswa. Kelas ini dipilih adalah karena pada kompetensi dasar mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis, prestasi belajarnya masih rendah.

Dalam praktiknya, setiap siklus disusun perencanaan berupa RPP, lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas belajar siswa, dan kemudian melakukan evaluasi pada setiap siklusnya. Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi dilakukan dari siklus I sampai pada siklus III.

Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan tes. Teknik observasi digunakan tujuan untuk mengamati aktivitas peneliti dalam melakukan tindakan dan siswa dalam aktivitas belajar. Sedangkan tes (sebanyak 25 soal) dilakukan untuk mengetahui prestasi belajar siswa setelah penerapan strategi ekspositori.

Setelah data terkumpul kemudian ditabulasi baik rata-rata, siswa tuntas, dan siswa tidak tuntas. Rumus yang digunakan dalam tabulasi adalah rumus yang diadaptasi dari (Sudjana, 2012, hal. 109):

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

- \bar{x} : nilai rata-rata
- $\sum x$: jumlah semua nilai
- N : banyaknya siswa

Validasi, Reliabilitas, Tingkat Kesukaran, dan Daya Beda

Hasil validasi menunjukkan, dari 46 soal yang diuji diperoleh 30 soal valid, sedangkan sisanya 16 soal tidak valid. Dari 30 soal yang valid, maka 25 soal yang digunakan untuk evaluasi. Setelah dihitung dengan koefisien reliabilitas diperoleh 0,396. Soal-soal telah memenuhi syarat reliabilitas.

Taraf kesukaran soal dari 25 soal diperoleh 8 soal mudah, 12 soal sedang, dan 5 soal sukar. Sedangkan dilihat dari daya pembeda diperoleh 17 soal berkategori cukup, dan 8 soal berkategori baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Tindakan Siklus I

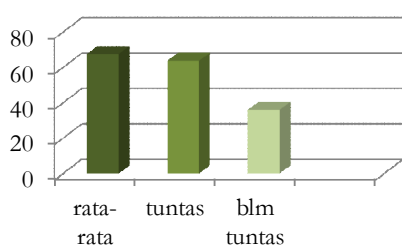
Hasil observasi siklus I diperoleh bahwa kinerja peneliti kurang optimal dalam memotivasi siswa, dalam menjelaskan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi, pengelolaan waktu, dan menstimulus aktivitas siswa.

Setelah dilakukan tes, diperoleh prestasi belajar siswa sebagaimana pada tabel 1. dan gambar 2. sebagai berikut:

Tabel 1. Prestasi belajar siswa setelah tindakan siklus I

Indikator	Capaian
Rata-rata nilai	67,77
Jumlah siswa tuntas dan %	23/63,89%
Jumlah siswa belum tuntas dan %	13/36,11%

Dibuat menjadi grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik batang prestasi belajar siswa setelah tindakan siklus I

Dari tabel 1. dan gambar 1. dapat ditafsirkan bahwa setelah dilakukan tes, prestasi belajar siswa diperoleh rata-rata nilai 67,77. Jumlah siswa tuntas sebanyak 23 orang (63,89%), sedangkan mereka yang belum tuntas sebanyak 13 orang (36,11%).

Refleksi tindakan siklus I adalah peneliti telah mampu menggunakan strategi ekspositori secara baik, mengelola kelas secara baik, dan pengembangan konten materi telah baik. Namun masih terdapat beberapa kekurangan yakni dalam memotivasi, menyebutkan secara lengkap tujuan dan indikator capaiannya, dan termasuk pada pengelolaan waktu.

Refleksi tersebut menghasilkan rekomendasi agar peneliti perlu lebih memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Siswa harus diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan. Peneliti perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang penting.

Hasil Tindakan Siklus II

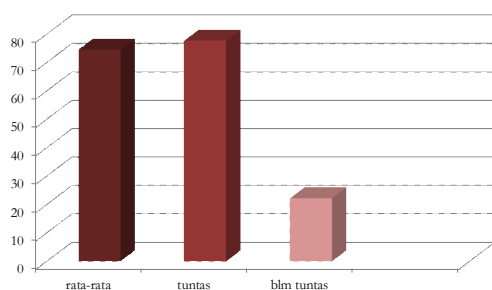
Rekomendasi hasil tindakan siklus I diakomodir pada penyusunan perencanaan siklus II. Dalam praktik strategi pembelajaran ekspositori, peneliti menggunakan metode kelompok dan simulasi. Penerapan kedua metode ini telah mampu membuat siswa antusias dalam belajar. Namun demikian, pada siklus II ini masih terdapat kekurangan kinerja peneliti yakni dalam membimbing kelompok pada saat bekerja dan membimbing siswa dalam menyimpulkan materi pembelajaran.

Setelah dilakukan tes, diperoleh prestasi belajar siswa sebagaimana pada tabel 2. Dan gambar 2. sebagai berikut:

Tabel 2. Prestasi belajar siswa setelah tindakan siklus II

Indikator	Capaian
Rata-rata nilai	74,58
Jumlah siswa tuntas dan %	28/77,77%
Jumlah siswa belum tuntas dan %	8/22,23%

Dibuat menjadi grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik batang prestasi belajar siswa setelah tindakan siklus II

Dari tabel 2. dan gambar 2. dapat ditafsirkan bahwa setelah dilakukan tes, prestasi belajar diperoleh rata-rata nilai 74,58. Jumlah siswa tuntas sebanyak 28 orang (77,77%), sedangkan mereka yang belum tuntas sebanyak 8 orang (22,23%).

Hasil Tindakan Siklus III

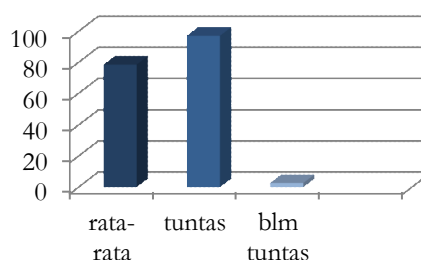
Rekomendasi hasil tindakan siklus II diakomodir pada penyusunan perencanaan siklus III. Dalam praktik strategi pembelajaran ekspositori, peneliti menggunakan metode kelompok, simulasi, dan beberapa ilustrasi melalui ceramah-ceramah. Penerapan metode dan ilustrasi melalui ceramah mampu membuat siswa lebih aktif dalam belajar. Peneliti telah mampu membimbing dan mengarahkan kelompok-kelompok untuk bekerjasama, dan termasuk peneliti telah mampu membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran. Secara keseluruhan hasil pengamatan, peneliti menunjukkan kinerja optimal. Refleksi-refleksi dari siklus I dan siklus II telah diperbaiki pada siklus III oleh peneliti.

Setelah dilakukan tes, diperoleh prestasi belajar siswa sebagaimana pada tabel 3. dan gambar 3. sebagai berikut:

Tabel 3. Prestasi belajar siswa setelah tindakan siklus III

Indikator	Capaian
Rata-rata nilai	78,61
Jumlah siswa tuntas dan %	35/97,22%
Jumlah siswa belum tuntas dan %	1/2,78%

Dibuat menjadi grafik sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik batang prestasi belajar siswa setelah tindakan siklus III

Dari tabel 3. dan gambar 3. dapat ditafsirkan bahwa setelah dilakukan tes, prestasi belajar siswa diperoleh rata-rata nilai 78,61. Jumlah siswa tuntas sebanyak 35 orang (97,22%), sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 1 orang (2,78%). Untuk satu orang tidak tuntas, diberikan program remedial.

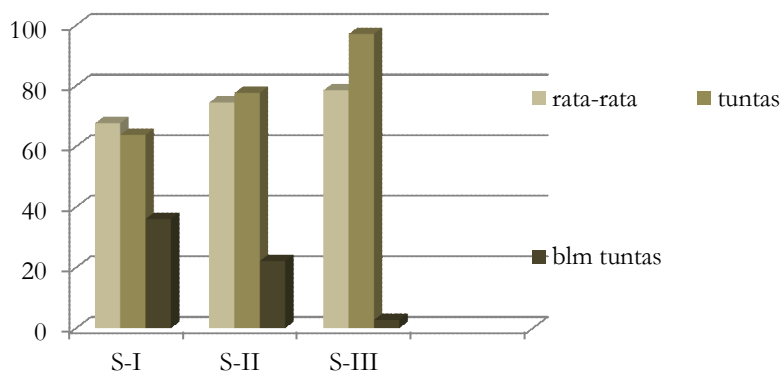
Perbandingan Hasil Tindakan Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Untuk memudahkan melakukan perbandingan, maka peneliti membuat terlebih dahulu tabel 4. dan gambar 4. sebagai berikut:

Tabel 4. Perbandingan prestasi belajar siswa setelah tindakan siklus I, siklus II, dan siklus III

Indikator	Capaian		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rata-rata nilai	67,77	74,58	78,61
Jumlah siswa tuntas dan %	23/ 63,89%	28/ 77,77%	35/ 97,22%
Jumlah siswa belum tuntas dan %	13/ 36,11%	8/ 22,23%	1/ 2,78%

Dibuat menjadi grafik sebagai berikut:



Gambar 4. Perbandingan prestasi belajar siswa setelah tindakan siklus I, siklus II, dan siklus III

Dari tabel 4. dan gambar 4. dapat dibahas sebagai berikut. *Kesatu*, pada indikator rata-rata nilai terjadi kenaikan dari tindakan siklus I sebesar 67,77 meningkat menjadi 74,58 pada siklus II, dan meningkat lagi menjadi 78,61 pada siklus III. Kenaikan diperoleh sebesar 10,84 poin dari tindakan siklus I ke tindakan siklus III. *Kedua*, pada indikator jumlah siswa tuntas dari siklus I sebanyak 23 siswa (63,89%), meningkat menjadi 28 siswa (77,77%) pada siklus II, dan meningkat kembali pada siklus III menjadi 35 siswa (97,22%). Terjadi kenaikan jumlah siswa tuntas dari siklus I ke siklus III sebanyak 12 siswa (33,33%). *Ketiga*, pada indikator ketidaktuntasan belajar diperoleh penurunan dari siklus I sebanyak 13 siswa (36,11%), menurun pada siklus II menjadi 8 siswa (22,23%), dan menurun kembali pada siklus III menjadi 1 siswa (2,78%). Artinya terjadi penurunan sebanyak 12 siswa (33,33%).

Dari keseluruhan hasil tersebut maka dapat dijawab hipotesis tindakan penelitian ini bahwa strategi pembelajaran ekspositori dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X MIA-5 SMA Negeri 24 kota Bandung pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam materi Konsep Karakter, Isi, dan Nilai-nilai Hikayat. Strategi pembelajaran ekspositori dalam dinamikanya mampu meningkatkan antusias siswa dalam belajar dan dalam me-

nyimpulkan materi.

Kolaborasi metode pembelajaran yang dipilih peneliti yang dimulai diterapkan pada tindakan siklus II (hasil refleksi siklus I), telah mengantarkan strategi ekspositori efektif dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Perpaduan antara metode kelompok, simulasi, dan ilustrasi melalui ceramah berhasil menstimulus siswa lebih aktif dalam belajar. Hal tersebut menandakan kinerja peneliti mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Sebagaimana dikemukakan Richard Arend's bahwa strategi pembelajaran ekspositori akan efektif dan bergantung kepada keterampilan guru, dan keterampilan itu diwujudkan melalui pemilihan metode yang tepat. Dengan metode berkelompok, siswa dilatih untuk berpikir tentang topik yang dibahas sehingga dapat terbangun pemahamannya secara baik (Kardi & Nur, M., 1999, hal. 2; Chalish, 2011, hal. 124).

Melalui tahapan setiap siklus dalam penelitian ini (siklus I, siklus II, sampai siklus III), membagi urutan dan keluasan materi yang harus dikuasai siswa oleh guru, telah mampu mendukung keberhasilan belajar. Berkaitan dengan luasnya kompetensi dasar dan indikatornya, pemilihan metode simulasi dalam penerapan strategi ini mampu memberikan pengalaman berharga kepada siswa selama

proses pembelajaran (Sanjaya, 2009, hal. 190). Pada prinsipnya, penerapan strategi ini harus mempertimbangkan prinsip terstruktur, bertahap, dan selangkah demi selangkah (Kardi & Nur, M., 1999, hal. 3).

Materi tentang Konsep Karakter, Isi dan Nilai-nilai Hikayat memiliki cakupan yang luas yakni tentang moral, sosial, agama, budaya, dan pendidikan, sehingga membutuhkan *guide* langsung dari guru. Oleh karena itu, penerapan strategi ekspositori cukup tepat dipilih jika guru merasa khawatir sejumlah siswa memiliki pemahaman berbeda tentang spek yang akan diurai dari materi tersebut. Sehingga demikian, kebergantungan siswa atas bimbingan guru cukup tinggi (Andrew, 2015, hal 80-89). Oleh sebab itu, perlunya optimalisasi bimbingan guru dalam pembelajaran menjadi refleksi utama dari pengamatan observer pada siklus I untuk diperbaiki pada siklus II dan siklus III.

Aspek lain yang mendukung efektivitas penerapan strategi ekspositori adalah pemberian penguatan (*reinforcement*) berupa motivasi dari guru. Refleksi dan sekaligus perbaikan pada siklus II dan siklus III salah satunya adalah pemberian motivasi.

Sebagai profesional, guru juga harus memiliki motivasi meningkatkan kinerja dan menyadari bahwa dirinya harus menjadi pemotivasi bagi siswa dalam belajar (Han & Yin, 2016, hal 1-18). Motif untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah prinsip utama bagi seorang guru (Suryabrata, 2002, hal. 125; Usman, 2009, hal. 24; Simandjuntak, 1992, hal. 50).

Pemberian motivasi yang optimal pada siklus II dan siklus III berdampak pada motivasi siswa dalam belajar. Bagi siswa, motivasi yang diberikan merupakan unsur ekstrinsik yang mendorong unsur intrinsik mereka untuk berprestasi (Samana, 1994, hal. 71).

PENUTUP

PTK ini telah mampu membuktikan bahwa penerapan strategi pembelajaran ekspositori dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam materi konsep karakter,

isi dan nilai-nilai hikayat. Refleksi-refleksi setiap siklus tindakan adalah hal yang sangat penting diperhatikan, dipertahankan, ditingkatkan atau diperbaiki oleh peneliti.

Tindakan untuk mengkolaborasikan metode kelompok, simulasi, dan ilustrasi-ilustrasi melalui ceramah adalah refleksi yang telah memantapkan penerapan strategi ini dalam mencapai tujuan pembelajaran pada siklus-siklus berikutnya. Di samping itu, perbaikan pada teknik pengelolaan kelas melalui pembimbingan kelompok secara merata dan pemberian motivasi memberikan warna dalam keberhasilan penelitian tindakan kelas ini.

Penelitian ini merekomendasikan kepada sejawat dan terutama bagi mereka yang fokus dalam peningkatan mutu pembelajaran bahasa Indonesia, untuk mencoba menerapkan strategi ekspositori. Tentu, mengkolaborasikan metode-metode selain yang digunakan PTK ini akan dapat memperkaya dalam penerapan strategi ekspositori ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrews, J. D. W. (2015). *Discovery and Expository Learning Compared: Their Effects on Independent and Dependent Students*, The Journal of Educational Research, 78:2, 80-89, DOI:10.1080/00220671.1984.10885578
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chalish. (2011). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang-Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Depdiknas RI: Jakarta.
- Djamarah, S.B. & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Bndung: Alfabeta.
- Han, J. & Yin, H. (2016). *Teacher motivation: Definition, research development and implica-*

- tions for teachers. *Cogent Education* (2016), 3: 1217819. DOI: <http://dx.doi.org/10.1080/2331186X.2016.1217819>.
- Kardi & Nur, M. (1999). *Pengajaran Langsung*. Surabaya: Unipres IKIP Surabaya.
- Mulyasa, E. (2012). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2007). *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslihah dan Nisai. (2011). *Kemampuan Membaca Puisi pada Siswa Kelas XI-2 SMA Al-Ikhlash Lubuklinggau Melalui Integrasi Strategi Ekspositorik dan Strategi Heuristik*. *Jurnal: Perspektif Pendidikan*. Vol. IV tahun 2011. pp. 69-79.
- Samana, A. (1994). *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Simandjuntak, L. (1992). *Metode Mengajar Matematika 1*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2012). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiarti, T. (1998). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Taniredja, T. (2011). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2008). *Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- Umar. (2014). *Ragam Istilah Dalam Etika Profesi Keguruan*. *Lentera Pendidikan*, 110-119.
- Umar, B. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Usman, U. (2009). *Menjadi Guru Profesional, Cetakan Ke-20*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winarno. (2013). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan isi, strategi, dan Penilaian*. Jakarta: Bumi Aksara.
-